

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals* berupaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan sebagai agenda pembangunan global untuk melindungi seluruh manusia bersama dengan pembangunan kesejahteraan pada tahun 2030 di Indonesia. SDG terdiri dari 17 tujuan, salah satu tujuannya yang terdapat dalam poin nomor dua yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi di Indonesia. Salah satu poin didalamnya yaitu tentang pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi usia 0 sampai 6 bulan pertama (Kementerian Perancangan Pembangunan Nasional, 2017).

ASI memberikan manfaat kesehatan yang nyata bagi bayi pada dua tahun pertama kehidupan maupun setelahnya yaitu salah satunya sebagai zat antibodi yang baik bagi tubuhnya, sejalan dengan standar global pemerintah Indonesia, *World Health Organization*, dan *United Nations Childrens Fund* merekomendasikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI dan terus menyusui hingga anak berusia dua tahun atau lebih (Kementerian Perancangan Pembangunan Nasional, 2017).

ASI eksklusif sangat bermanfaat bagi bayi, karena bayi yang diberikan ASI eksklusif dapat terhindar dari berbagai penyakit. ASI juga dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan otak. Hal ini dikarenakan di dalam ASI terdapat berbagai macam nutrisi yang sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan otak yaitu berupa *Docosahexaenoic Acid* (DHA) dan *Arachidonic Acid* (AA) untuk

pertumbuhan otak dan retina, Kolesterol untuk pertumbuhan jaringan saraf, *Taurin neurotransmitter* dan *stabilisator membran*, *Laktosa* untuk pertumbuhan otak, *Kolin* untuk meningkatkan memori, dan Mengandung lebih dari 100 macam enzim(Roesli, 2012).

Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih rentan terkena berbagai penyakit yang meningkatkan morbiditas dan mortalitasnya, sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017 mencapai 24/1000 kelahiran hidup, target penurunan AKB oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu 23/1000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian bayi adalah infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), demam, dan diare yang dapat dicegah dengan pemberian ASI eksklusif (Kemenkes, 2017).

Data yang di dapat dari SDG tahun 2015 secara nasional, hanya 45% anak usia 0-5 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Meskipun begitu terjadi trend positif pemberian ASI eksklusif jika dibandingkan tahun 2012 yang hanya 41% anak berusia dibawah 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif (Kementrian Perancangan Pembangunan Nasional, 2017). Sedangkan cakupan ASI eksklusif menurut Riskesdas 2018 adalah 37,3%, menurun jika dibandingkan tahun 2017 yaitu 73,06% sedangkan pada tahun 2016 sebesar 51,9%. Angka ini masih jauh dari target nasional yaitu 80% (Kemenkes, 2018).

Cakupan ASI eksklusif di Jawa barat tahun 2016 yaitu, hanya 349.968 Bayi umur 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dari jumlah keseluruhan bayi yang ada di Jawa Barat yaitu 754.438 bayi 0-6 bulan atau hanya 46,4% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Gambaran ini masih dibawah cakupan nasional terlebih

Target nasional sebesar 80%. Kota cimahi hanya mencapai cakupan sebesar 69,3 % (Dinkes Jawa Barat, 2016).

Dari beberapa data cakupan ASI eksklusif yang sudah disampaikan, ada beberapa Faktor-faktor penentu pemberian ASI eksklusif, salah satunya dilihat dari perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, menurut teori *Reasone Action* terdiri dari Sikap terhadap prilaku (*attitude towards behavioral*), Norma Subjektif (*subjective norm*), dan Kontrol perilaku persepsi (*perceived behavior*). Teori *Reasone Action* merupakan penyempurnaan dari terori *Planned Behavior*. Pengertian dari teori *Planed Behavior* itu sendiri yaitu intensi atau dorongan individu untuk melakukan perilaku tertentu yang dianggap dapat melihat faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi suatu perilaku (Fishbein, 1975).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif lainnya yaitu karakteristik ibu (pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, usia, paritas dan etnis), karakteristik bayi (berat lahir, dan kondisi kesehatan bayi), lingkungan yang mencakup keyakinan, dukungan keluarga, tempat tinngal, pertolongan persalinan dan kebijakan (Emma, 2013). Sedangkan menurut Rachmaniah (2014) proses pemberian ASI eksklusif pada prinsipnya ditentukan oleh tingkat penegtahuan seorang ibu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang ASI maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap orang tersebut.

Puskesmas Cimahi Selatan sendiri masuk dalam tiga cakupan pemberian ASI eksklusif terendah pada tahun 2018 di kota Cimahi. Dengan cakupan ASI eksklusif sebesar 56,3% menjadikan Puskesmas Cimahi Selatan menempati urutan teratas cakupan ASI eksklusif terendah yang disusul oleh Puskesmas Cigugur tengah

(58,41%), lalu Puskesmas Cibeurem (60,39%). Berdasarkan Studi pendahuluan yang telah penulis lakukan kepada ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Cimahi Selatan, Cakupan ASI eksklusif di wilayah tersebut dalam dua tahun terakhir tidak mengalami banyak perubahan, di tahun 2017 cakupan ASI eksklusif hanya 56,7%. Salah satu alasan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara kepada sepuluh ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah ibu yang bekerja, Selain itu faktor budaya setempat yang beranggapan bahwa pemberian ASI saja selama umur bayi 6 bulan dianggap kurang karena tidak cukup membuat bayi menjadi kenyang.

Fenomena masalah yang terjadi di lapangan yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif salah satunya kejadian Diare. Di Puskesmas Cimahi Selatan angka kejadian diare cukup tinggi. Di tahun 2017 Puskesmas Cimahi Selatan menempati urutan ke tiga angka kejadian diare tertinggi di Kota Cimahi yaitu 1.031 kasus, sedangkan posisi ke satu dan dua yaitu Puskesmas Padasuka (1.116 kasus), dan Puskesmas Citeureup (1.064 kasus). Pemberian ASI untuk bayi dapat menghindari dari resiko terkena diare sebab ASI terjaga kebersihnya karena langsung diberikan dari payudara ibu. Berbeda halnya dengan susu formula atau makan lainnya yang belum tentu bersih dari bakteri-bakteri penyebab diare (Roesli, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor penentu pemberian ASI eksklusif dari niat perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya menggunakan faktor-faktor dari teori *Reasone Action* tersebut. Hal ini penting karena untuk menunjang peningkatan

program promosi kesehatan khususnya tentang cakupan ASI eksklusif. Dalam Penelitian Ini penulis ingin mengetahui faktor-faktor penentu pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Faktor-faktor penentu pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Selatan Kota Cimahi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-faktor penentu pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Selatan Kota Cimahi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui Sikap dalam Perilaku Pemberian ASI eksklusif oleh ibu bayi di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Selatan Kota Cimahi
2. Untuk mengetahui Norma Subjektif dalam Pemberian ASI eksklusif oleh ibu bayi di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Selatan Kota Cimahi
3. Untuk mengetahui Persepsi Kontrol Perilaku dalam Pemberian ASI eksklusif oleh ibu bayi di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Selatan Kota Cimahi
4. Untuk mengetahui Pemberian ASI eksklusif oleh ibu bayi di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Selatan Kota Cimahi

5. Untuk mengetahui perbandingan sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku diantara ibu yang memberikan ASI eksklusif dan tidak memberikan ASI eksklusif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang kesehatan masyarakat dan dapat dijadikan referensi sebagai bahan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta menambah pengalaman dalam bidang promosi kesehatan khususnya terkait dengan niat ibu memberikan asi eksklusif terhadap pemberian ASI Eksklusif.

2. Manfaat Bagi Tempat Peneliti

Hasil penelitian ini dapat berguna dan dapat menjadi bahan masukan serta bahan perbandingan tentang perilaku niat ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif agar dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Cimahi Selatan

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menjadikan penelitian ini sebagai acuan dan literatur dalam pembuatan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang